

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Sudrajat, 2010: 1). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) (Dalmeri, 2019: 272)

Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa (Shintawati, 2010: 3). Karakter berarti tabiat atau kepribadian seseorang. Coon (Zubaedi, 2013) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima masyarakat. Karakter merupakan keseluruhan kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak.

Zainal dan Sujak (Mardiyah, 2019) menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter berasal dari

bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik.

#### **a. Definisi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri (Buku Induk Pembangunan Karakter: 2010).

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerjaseluruh warga dan lingkungan sekolah.

#### **b. Prinsip Pendidikan Karakter**

Thomas Lickona, menjelaskan bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter perlu memperhatikan sebelas prinsip agar efektif

yaitu (Lickona, 2022):

- 1) *Character education in holds, as starting philosophical principle, that there are widely shared pivotelly important, core, ethical values, suach as caring, honesty, fairnesss, responsibility, and respect for self and other.*
- 2) *Character must be comprehensivelly defined to include thinking felling, and behaviour.*
- 3) *Effective character education requires an intentional, proactive, and comprehensive approach that promotes the core values in all phases of life.*
- 4) *The program enviroment must be a carrying communtiy.*
- 5) *To delevelop character children need opportunity for moral action,.*
- 6) *Effective character education include a meaningfull and challenging curriculum that respects all learners and helps them succed.*
- 7) *Character education sholud strive to develop instrinsic motivation.*
- 8) *Staff must become a learning and moral community in which all shared responsibility for character education and attempt to adhere to same core values that guide chlidren.*
- 9) *Character education require moral leadership.*
- 10) *Program must recruit parent and community members as full patners.*
- 11) *Evaluation of chararter education sholud assess the character of the program, the staff's functioning as character education and the extent to which the program is effecting children.*

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas dapat dipahami bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter harus didasarkan pada pemahaman yang komprehensif dan holistik dalam semua peran yang terkait di dalam proses pembelajarannya. Bahkan dengan prinsip-

prinsip pendidikan karakter dapat dipersiapkan langkah-langkah yang benar sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh individu maupun kelompok.

Prinsip-prinsip pada proses pendidikan karakter tidak hanya untuk sebuah idealisme saja, tetapi memiliki makna dalam membangun kesejahteraan hidup masyarakat. Sebab itu, pembangunan karakter pada tataran individu dan tataran masyarakat luas perlu bersifat kontekstual. Artinya, untuk Indonesia, perlu dirumuskan karakter apa saja yang perlu dikuatkan agar bangsa Indonesia lebih mampu secepat mungkin meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Utama (dalam Suparyanto dan Rosad, 2015) Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan dapat dilakukan dengan (a) menyelenggarakan kelas demokrasi, (b) perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat, (c) masyarakat peserta didik yang peduli, (d) pembelajaran emosional dan sosial, (e) Keadilan, rasa hormat, dan kejujuran, (f) kesempatan mempraktikkan perilaku moralnya, (g) Fokus dalam memecahkan masalah, dan (h) Kerjasama dan kolaborasi.

### **c. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial yang tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang telah baik sebagaimana yang diharapkan setelah anak didik mengalami pendidikan.

Sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Minuchin, 2003).

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama (Julaeha, 2019)

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan di atas akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut secara konsisten. Pencapaian tujuan pendidikan karakter peserta didik di sekolah merupakan pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

## **2. Cinta Tanah Air**

Menurut Suyadi (dalam Salsabila et al., 2021) cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi,

politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Lebih kongkritnya cinta tanah air adalah suatu perasaan yang timbul dari hati seseorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Secara lebih kongkrit makna Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga Negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Rasa cinta tanah air biasanya telah mendarah daging dalam suatu individu atau sekelompok orang, cinta tanah air bias dikatakan sebagai cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Kurangnya pemahaman siswa tentang sejarah perjuangan bangsa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap cinta tanah air. Hal ini dapat dilihat dari materi yang disampaikan oleh guru khususnya dalam pembelajaran terlalu sempit serta penyampaian guru yang hanya menekankan pada hasil belajar saja. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik kurang diberikan pemahaman tentang sejarah perjuangan bangsa yang lambat laun akan mempengaruhi lunturnya rasa cinta tanah air siswa. Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air melalui proses pendidikan di sekolah, akan tetapi bukan hanya sekedar materi mata pelajaran saja atau yang hanya di arahkan pada akademik pelajaran yang mengacu pada kurikulum pemerintah, upaya menumbuhkan rasa cinta tanah air juga dapat dilakukan melalui lagu-lagu nasional dan lagu daerah yang ada di Indonesia.

Cinta Tanah Air adalah perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, yang dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban

demis nusa dan bangsa. Perilaku sikap cinta tanah air berarti mencintai produk dalam negeri, rajin belajar bagi kemajuan bangsa dan Negara, mencintai lingkungan hidup, melaksanakan hidup bersih dan sehat, mengenal wilayah tanah air tanpa fanatisme kedaerahan. Sikap cinta tanah air tiap individu dapat tercermin melalui perilaku kehidupannya sehari-hari. Di Indonesia anak-anak diwajibkan untuk menempuh pendidikan, karena melalui pendidikan peserta didik dikenalkan dan diajarkan untuk mengenal dan mencintai Negeranya Indonesia. Cinta tanah air sama halnya cinta dengan lingkungan dimana kita tinggal. Meyakini bahwa Pancasila sebagai dasar Negara dan mengimplementasikannya dalam keseharian. Mustari (2017: 160) mengemukakan pendapat yang menjadi indikator bahwa ciri-ciri menjadi nasionalis atau cinta tanah diantaranya yaitu Menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional; bersedia menggunakan produk dalam negeri; menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia; hafal lagu-lagu kebangsaan; memilih berwisata dalam negeri.

Rasa bangga terhadap tanah air dapat ditumbuhkan dengan memberikan pengetahuan berbagai nilai-nilai sejarah yang pernah ada, selain itu pesan moral yang ada pada lagu nasional dan lagu daerah dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dari sejak dini yang membuat karakteristik peserta didik menjadi penerus bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian dan kemandirian serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Manusia terdidik menurut tujuan sistem pendidikan nasional adalah individu yang memiliki jiwa patriotik dan cinta terhadap tanah air, mempunyai semangat kebangsaan dan kesadaran pada sejarah perjuangan bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi untuk masa depan yang berlandaskan Pancasila dan UUD

1945.

Sejarah perjuangan bangsa mengandung nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa perlu terus dipelihara dibina dan dikembangkan dengan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila. Memperkokoh, meningkatkan wawasan kebangsaan dan kualitas kehidupan, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, memperkuat jiwa persatuan dan kesatuan bangsa menjadi penggerak masyarakat untuk maju dan mandiri serta penggerak bagi terwujudnya cita-cita bangsa. Sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam hal ini, karena sekolah lah yang sangat berperan dalam membentuk karakteristik pribadi generasi muda yang baik, terdidik, mencintai bangsanya sendiri dan berbudi pekerti yang baik.

### **3. Pendidikan Kewarganegaraan di SD**

#### **a. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara yang baik. Menurut Noor Ms Bakry (Fabiana Meijon Fadul, 2019), Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia. Selanjutnya Menurut Elly Hasan Sadeli Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang paling penting di sekolah, karena ditujukan untuk membentuk dan mempersiapkan generasi muda agar ikut berperan aktif di dalam kegiatan masyarakat, termasuk dalam kegiatan politik masa mendatang. (Sadeli, 2017)

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk

menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang NKRI tahun 1945

Pendidikan Kewarganegaraan bukan merupakan mata pelajaran baru dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan Kewarganegaraan sudah ada sejak tahun 1957. Menurut Suharno, dkk (2006: 1-9), setidaknya terdapat enam kali perubahan terkait dengan nama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu pada tahun 1957 diperkenalkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, kemudian pada tahun 1959 diperkenalkan mata pelajaran *Civic*, pada tahun 1962 diubah kembali nama mata pelajaran tersebut menjadi Kewargaan Negara, selanjutnya pada tahun 1968 diganti lagi menjadi istilah Pendidikan Kewargaan Negara, pada tahun 1994 diperkenalkan nama baru yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kemudian pada tahun 2000 sampai sekarang dikenal mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai salah program inti pendidikan baik pada tingkat dasar maupun pendidikan tinggi yang memiliki tugas untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu martabat manusia dan kehidupan bangsa Indonesia yang mampu menjawab tantangan menuju terwujudnya cita-cita nasional. (Taniredja et al., 2021)

#### **b. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Pendidikan Kewarganegaraan adalah tatanan ilmu yang berkaitan dengan kepribadian bangsa. Hal ini disebabkan, karena di dalam Pendidikan Kewarganegaraan memiliki ruang lingkup mengenai aspek-aspek nilai-nilai atau norma yang dikembangkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan pada setiap kurikulum pendidikan mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 108-109) menyebutkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan dalam kurikulum 2006 meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Persatuan dan kesatuan bangsa

Pada aspek ini, ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan meliputi hidup rukun dalam perbedaan, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam aspek ini mencangkup sikap partisipasi bangsa terhadap negara.

2) Norma, hukum, dan peraturan

Pada aspek ini ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan yang termuat meliputi aspek-aspek mengenai nilai-nilai manusia dalam bertindak. nilai-nilai tersebut meliputi: norma dalam bertindak, tertib dalam kehidupan keluarga, sistem hukum dan peradilan internasional.

3) Hak asasi manusia

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan meliputi hal-hal mengenai hak-hak setiap manusia dalam bernegara.

4) Kebutuhan warga Negara

Kebutuhan warga negara memang berbeda-beda. Setiap warga negara memiliki kepentingan sendiri-sendiri dan kebutuhan sendiri-sendiri dalam hidup. Hal ini dimasukkan ke dalam ruang lingkup PKn karena termasuk ke dalam tatanan kehidupan negara yang berorientasi pada warga negara.

5) Konstitusi Negara

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan dalam aspek ini meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, dan hubungan dasar negara dengan konstitusi.

6) Kekuasaan dan politik

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan dalam aspek ini

meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

7) Pancasila

Aspek ini meliputi beberapa hal yaitu: Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan Pancasila sebagai ideologi terbuka.

8) Globalisasi

Pada aspek ini, ruang lingkup PKN sudah sangat luas. Tidak hanya di Indonesia melainkan sudah merambah ke negara-negara maju. Ruang lingkup pada aspek globalisasi meliputi: globalisasi di Negara Indonesia, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

#### **4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SD**

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Hal ini sesuai dengan pendapat Zainal dan Sujak (dalam Mardiyah, 2019:59) yang menyatakan bahwa dalam struktur kurikulum kita, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan PKN.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Berikut adalah deskripsi singkat cara integrasi yang dimaksudkan.

### **a. Perencanaan Pendidikan Karakter**

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan (Sugeng Listyo, 2010). Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

### **b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar**

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Pusat Kurikulum. (Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009).

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, misalnya bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun, jujur, religius, dan cinta tanah air.

### c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai (Novan, 2012: 56). Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik (Novan, 2012: 78).

## 5. Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi atau penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian pendidikan karakter lebih dititikberatkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan dilakukan melalui

berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Badan Penelitian dan Pengembangan 2011 penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.
- 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian.
- 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- 4) Melakukan analisis dan evaluasi.
- 5) Melakukan tindak lanjut.

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, di kelas maupun di luar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati. Menurut Novan (2012: 90) Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi. Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar check list, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Gambaran keseluruhan tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku oleh wali kelas.

Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka sekolah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah dan orang tua peserta didik. Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan mendapatkan:

- 1) Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya.

- 2) Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah
- 3) Mengetahui tingkah laku anak-anaknya selama di sekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakaldan sebagainya.

Sedangkan bagi guru, dengan adanya kerjasama tersebut guru akanmendapatkan:

- 1) Informasi-informasi dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak didiknya.
- 2) Bantuan-bantuan dari orang tua dalam memberikan pendidikan sebagai anak didiknya di sekolah.

Dari uraian di atas, dapat digaris bawahi bahwa manajemen pendidikan karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembanganpendidikan karakter yang diselenggarakan dengan niat mengajarkan nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Shea (2003) yang berjudul “*Making the Case for Values/Character Education: A Brief Review of the Literature*”. (Living values education, 1999) Nama jurnalnya adalah *Journal of Education*. Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter di Amerika Serikat. Penting pendidikan dan psikologis teori mengatasi kognitif dan moral perkembangan anak-anak dan orang dewasa telah membentuk dasar bagi sebagian besar nilai/ program pendidikan karakter atau inisiatif. Program yang komprehensif dan holistik, melibatkan banyak pasangan, menunjukkan bukti yang lebih efektif. Nilai atau pendidikan karakter juga memiliki implikasi penting bagi perubahan sosial yang lebih besar, dengan menciptakan sekolah sebagai komunitas belajar.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu, sama-sama membentuk pendidikan karakter

dalam lingkungan sekolah. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam metode penelitian, untuk penelitian ini dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan penelitian terdahulu dengan penelitian pengembangan. Yaitu berusaha mengembangkan karakter anak pada sekolah di Amerika.

Penelitian yang dilakukan oleh Lapsley dengan judul “*Teaching Moral Character: Two Strategies for Teacher Education*” (Narvez & Lapsley, 2006). Jenis penelitian ini adalah kualitatif dari jurnal yang bernama *International Journal of Center for Ethical Education*. Penelitian ini mengkaji tentang upaya atau strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai atau karakter kepada siswa. Strategi yang digunakan adalah strategi minimalis dan maksimalis. Strategi minimalis membutuhkan pendidik guru untuk membuat eksplisit kurikulum pendidikan moral tersembunyi dan mengungkapkan hubungan tak terpisahkan antara instruksi praktek terbaik dan hasil karakter moral. Strategi atau pendekatan mengharuskan para guru *preservice* untuk belajar tool kit strategi pedagogis yang menargetkan karakter moral secara langsung sebagai tujuan kurikuler.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaannya adalah kedua penelitian sama-sama menanamkan pendidikan karakter pada mata pelajaran. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini pelaksanaan pendidikan karakter yang diteliti hanya melalui mata pelajaran PKn, sedangkan penelitian terdahulu pelaksanaan pendidikan karakter melalui semua mata pelajaran. Dan dalam penelitian terdahulu strategi yang digunakan adalah strategi minimalis dan maksimalis. Strategi minimalis membutuhkan pendidik guru untuk membuat eksplisit kurikulum pendidikan tersembunyi moral dan mengungkapkan hubungan tak terpisahkan antara instruksi praktek terbaik dan hasil karakter moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Berryhill (2007) yang berjudul

*“Comparative Implications of Character Education Programs in Public Schools in Arkansas”* (Atmoko, 2012). Nama jurnalnya *Presentation Paper for the International Conference on Civic Education Research*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengevaluasi pengaruh dari program pendidikan sekolah, pendidikan karakter pada perilaku siswa dan pada budaya iklim dan pada pelaksanaan sebelas prinsip karakter. Ada perbedaan yang terukur dalam mengamati perilaku siswa di sekolah PAR (implementasi pendidikan karakter) dan sekolah NONPAR (bukan sekolah implementasi pendidikan karakter). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan program pendidikan karakter di semua sekolah umum di Arkansas menghasilkan karakter lebih tinggi skornya, juga sekaligus nilai akademiknya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Berryhill adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter siswa yang ada di sekolah, sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Berryhill penelitian kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Bailey (2005) yang berjudul *“Clover: Connecting Technology and Character Education Using Personally- Constructed Animated Vignettes”* (Bailey et al., 2006). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan nama jurnal adalah *Journal of Moral Education*. Penelitian ini memberikan gambaran tentang iteraktif desain, penggunaan, dan evaluasi alat yang memungkinkan anak-anak untuk membangun animasi sketsa mengekspresikan pengalaman pribadi. Dengan membangun, berbagi, dan menanggapi sketsa, anak-anak menjadi terlibat dalam refleksi dan masalah moral dan sosial, kegiatan yang membangun karakter. Dengan membuat sketsa mereka sendiri, anak-anak dapat untuk memperoleh dan menerapkan keterampilan teknologi dalam kegiatan belajar bermakna bagi mereka. Hasil penelitian ini mengaskan bahwa sekolah perlu memberikan pendidikan karakter yang efektif dan mengintegrasikan penggunaan komputer dalam kegiatan belajar yang bermakna. Dengan membangun penggunaan sketsa

animasi untuk pendidikan karakter, telah membuat beberapa kontribusi mengatasi masalah- masalah moral dan sosial.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu. Persamaannya adalah kedua penelitian sama-sama mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini memasukkan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn, sedangkan pada penelitian terdahulu mengintegrasikan pendidikan karakter pada penggunaan komputer dalam kegiatan belajar yang bermakna.

Penelitian yang dilakukan oleh Huitt (2010) yang berjudul “*A Holistic View of Education and Schooling: Guiding Students to Develop Capacities, Acquire Virtues, and Provide Service*” (Huitt, 2011). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dari jurnal *Annual International Conference sponsored by the Athens Institute for Education and Research*. Penelitian ini menegaskan bahwa ada beberapa definisi untuk kecerdasan moral, kebanyakan dari mereka berkisar pada kebiasaan dan pola pemikiran, emosi, niat, dan perilaku yang terkait dengan masalah benar dan salah, terutama dalam konteks sosial. Ada berbagai macam program pembangunan karakter moral mulai dari kualitas moral bulan, untuk integrasi kegiatan karakter moral menjadi pelajaran akademik, untuk seluruh program-program sekolah mana instruksi ini difokuskan pada karakter moral, layanan program pembelajaran terpadu ke dalam kurikulum.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaannya adalah kedua penelitian sama-sama mengintegrasikan kegiatan karakter moral menjadi pelajaran akademik, untuk seluruh program-program sekolah mana instruksi ini difokuskan pada karakter moral, layanan program pembelajaran terpadu ke dalam kurikulum.. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu kualitatif, sedangkan penelitian terdahulu dengan pengembangan model yang sudah ada.

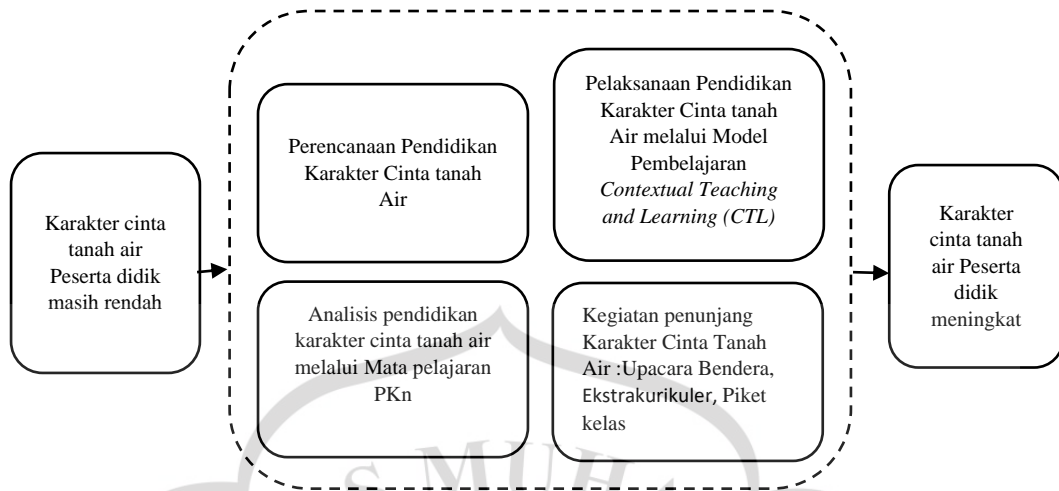
### C. Kerangka Pikir

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), Dalam hal ini adalah pembelajaran pada mata pelajaran PKn. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah dan diintegrasikan dalam mata pelajaran, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di sekolah.

Survei dilapangan bahwa perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh siswa. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan atau ujian masih dilakukan. Keinginan lulus dengan cara mudah dan tanpa kerja keras pada saat ujian nasional menyebabkan mereka berusaha mencari jawaban dengan cara tidak beretika. Apalagi jika keinginan lulus dengan mudah ini bersifat institusional karena direayasa atau dikondisikan oleh pimpinan sekolah dan guru secara sistemik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaantersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran PKn adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran PKn siswa di SD Negeri Karanggintung 01, Gandrungmangu, Cilacap yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, Evaluasi, dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri Karanggintung 01 Gandrungmangu Cilacap dengan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

